

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Pendidikan Akhlak**

Istilah “Pendidikan akhlak” terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Maka dari itu akan di jelaskan terlebih dahulu mengenai pendidikan dan pengertian akhlak.

##### **1. Pengertian pendidikan**

Istilah Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (Hal, cara dan sebagainya)<sup>10</sup> Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun di madrasah<sup>11</sup>.

Dalam KBBI arti pendidikan yaitu pendidikan bahasa berasal dari kata “eduki”, kemudian dari awalan “eduki”, jadi kata kerjanya berarti merawat dan memberi pendidikan. Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan perilaku individu, sekelompok orang berusaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan<sup>12</sup>.

Sedangkan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

“terselenggaranya proses yang terencana dan sadar untuk menciptakan kondisi belajar agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Klam Mulia, 2010), hal. 13

<sup>11</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.4

<sup>12</sup>Syafaruddin, dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 49

pengembangan kemampuannya untuk memperoleh kecerdasan, kekuatan agama, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan baik untuk masyarakat, untuk diri mereka sendiri dan untuk negara”<sup>13</sup>.

Adapun pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan sebagai berikut.

a. Ahmad D. Marimba, beliau menjelaskan

“bahwa pendidikan adalah pengarahan atau bimbingan sadar para pendidik dalam perkembangan jasmani dan rohani terdidik untuk pembentukan kepribadian, yaitu usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa depan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan sosial penting yang mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Keterkaitan antara pendidikan dan kondisi sosial sangat erat, sehingga pendidikan dapat mengalami proses spesialisasi dan pelembagaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern, namun proses pendidikan secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari proses informal. pendidikan di luar sekolah.<sup>14</sup>

b. Soltis mengemukakan bahwa pendidikan adalah masyarakat yang berusaha di masa muda untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk melihat kebaikan dan nilai dalam kehidupan.<sup>15</sup> Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha kolektif untuk mengembangkan keterampilan generasi penerus bangsa dan diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dan keluhuran yang menjadi pedoman hidup.

c. Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah;

“upaya untuk menarik minat masyarakat karena bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pembelajaran formal, informal, dan kasual di dalam dan di luar

---

<sup>13</sup>Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Pengatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Implementasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hal. 78

<sup>14</sup>Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 20

<sup>15</sup> Syafaruddin, dkk, *Op.cit*, hal. 50

sekolah, yang berlanjut dengan tujuan optimalisasi sepanjang hayat. bakat individu, sehingga di masa depan seseorang dapat memainkan peran kehidupan dengan benar”.<sup>16</sup>

#### d. Menurut Melmambessy Moses

“pendidikan adalah pendidikan adalah transmisi pengetahuan secara sistematis dari satu orang ke orang lain menurut standar yang ditetapkan oleh para ahli. Dengan transfer pengetahuan, sikap perilaku, kematangan intelektual, dan kematangan kepribadian ditransformasikan menjadi pelatihan formal dan pembelajaran informal”<sup>17</sup>.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, jika di kaji lebih dalam, walaupun pendapat yang diutarakan para ahli pendidikan selintas berbeda, dapat dilihat dari garis besar yang ingin disampaikan, bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Jadi, pendidikan adalah suatu aktivitas yang disengaja untuk mendapatkan tujuan tertentu dan menyertakan beragam faktor yang saling terkait antara satu dan yang lainnya, sehingga membentuk satu system yang saling mempengaruhi.

Di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, keduanya tidak dapat dipisahkan. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

## 2. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah tidak asing lagi terdengar di kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah tau arti kata akhlak

---

<sup>16</sup> Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.23

<sup>17</sup> Moses, Melmambessy, *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pngawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua*. (Media Riset Bisnis & Manajemen, 2012), hal. 18-36.

tersebut, karena perkataan akhlak itu sendiri selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Untuk lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pengertian akhlak akan lebih jelas dan mudah dipahami.

Secara bahasa, akhlak diambil dari bahasa Arab, dari kata “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>18</sup> Secara terminology, akhlak adalah sebuah system yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.<sup>19</sup> Dari kata khulqun tersebut, kata tersebut dapat memperjelas bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang pencipta dan makhluk lain. Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan, adap, sopan santun, sedangkan khuluq sendiri merupakan gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Adapun pendapat para ahli dan para ulama mengenai pengertian pendidikan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>M. Hasyim Syamhudi, Akhlak Tasawuf, *Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media, 2015), hal. 2

<sup>19</sup>Nasharuddin, Akhlak, *Ciri Manusia Paripura* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 207

- a. Menurut Muhyiddin Ibnu Arabi, istilah akhlak diartikan sebagai keadaan jiwa manusia yang mendorong manusia untuk bertindak tanpa terlebih dahulu berpikir dan memilih. Situasi dalam diri seseorang bisa bersifat kebiasaan atau bawaan, dan juga bisa dibiasakan melalui latihan dan perjuangan.<sup>20</sup>
- b. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan sederhana tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.<sup>21</sup>
- c. Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang mendorong manusia untuk bertindak tanpa terlebih dahulu berpikir dan memilih.<sup>22</sup>
- d. Asnil Aida Ritonga berpendapat bahwa “Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah budi pekerti atau sifat manusia, keadaan jiwa yang terlatih sedemikian rupa sehingga jiwa manusia benar-benar memiliki sifat-sifat bawaan yang mengarah pada perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa berpikir dan menunggu, untuk memperkenalkan.

---

<sup>20</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal.14

<sup>21</sup> Robingaton, *Peran Tarekat Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Empirisma, 2012), hal. 41

<sup>22</sup> Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 14

<sup>23</sup> Asnil Aidah Ritonga, Irwan, *Tafsir Tarbawi*, Bandung, (Cita Pustaka Media,2013), hal. 309.

Dapat dipahami pula bahwa akhlak harus berakar/terhubung kuat dengan jiwa dan bermuara pada perbuatan yang tidak hanya benar secara rasional tetapi juga benar menurut syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Akhlak juga dapat dilihat sebagai selimut bagi semua agama dan panduan bagi mereka yang ingin menjadi seorang Muslim sejati.

Dapat juga dikatakan bahwa akhlak lahir dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Jadi moralitas umumnya berasal dari dua hal, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Beginilah cara akhlak dapat dilatih dan dibudidayakan. Pendekatan pendidikan akhlak dapat berupa latihan, tanya jawab dan contoh-contoh serta dapat juga dilakukan melalui pengetahuan (kognitif) seperti dakwah, ceramah dan diskusi.

### **3. Ruang lingkup pendidikan akhlak**

Ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam. Masalah utama pendidikan moral pada hakekatnya adalah perilaku manusia. Perbuatan atau perilaku tersebut kemudian ditentukan oleh dua kriteria apakah perbuatan manusia itu baik atau buruk, terutama yang berkaitan dengan pergaulan. Akhlak ajaran Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia (manusia, hewan, tumbuhan dan benda mati). Informasi lebih rinci ditampilkan pada penjelasan berikut:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Tuhan, atau model hubungan manusia dengan Tuhan, adalah sikap dan tindakan manusia terhadap Tuhan. Akhlak kepada Allah meliputi ibadah, tauhid, shalat, dzikir dan syukur, serta ketundukan dan ketaatan kepada Allah.<sup>24</sup>

Banyak cara untuk bersikap dan bertindak terhadap Tuhan untuk menanamkan nilai-nilai moral terhadap Tuhan, yang benar-benar pendidikan agama. Nilai-nilai dasar ketuhanan meliputi iman, takwa, ketulusan, kehandalan dan kesabaran.<sup>25</sup>

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak pada Rasul ialah merupakan mencintainya, membelanya, melaksanakan Sunnahnya.

c. Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada manusia terdiri dari akhlak pada diri sendiri, kepada orang tua, kepada masyarakat luas, contohnya seperti tidak masuk kerumah orang tanpa seizin tuannya, tidak mengintip masuk kedalam rumah seseorang merupakan salah satu adab dalam bertamu, dan bertutur kata yang baik, sopan kepada yang lebih tua menyayangi yang lebih muda, baik pada orang yang dikenal maupun orang baru.

---

<sup>24</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), hal. 152

<sup>25</sup> Muhamad Alim, *pendidikan agama Islam* (Bandung: PT Remaja Roadakarya, 2011), hal. 153-154

#### d. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan di sini berarti segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati. Orang sering cuek dengan sifat ini, kebanyakan menyepelekan, mereka terkesan hanya peduli pada sesamanya, namun lupa bahwa lingkungan di sekitarnya juga ciptaan Tuhan. Pada dasarnya akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan oleh Al-Qur'an bersumber dari perbuatan manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan didasarkan pada interaksi manusia satu sama lain dan dengan alam. Khalifah berarti perlindungan, pemeliharaan dan bimbingan bagi setiap makhluk untuk mewujudkan tujuan Penciptanya, sebagaimana Allah jelaskan dalam Firman-Nya yang melarang kehancuran negeri ini Q.S Al-Baqarah 11-12:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ  
(۱۱) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ (۱۲)

#### 4. Tujuan pendidikan akhlak

Menurut Imam Al Ghazal, beliau menyatakan bahwa akhlak memiliki tujuan yaitu Sa'adah Takhrawiyah (Kebahagiaan Tertinggi). Menurut Imam al-Ghazal, kebahagiaan duniawi bukanlah kebahagiaan yang abadi, karena kunci kebahagiaan yang abadi adalah Mardhatillah (keridhoan Allah).

Itulah sebabnya Islam menganjurkan agar semua niat dan tindakan baik mengarah pada kehendak Tuhan. Ada cara langsung untuk

mencapainya, dan itu adalah kesalehan. Padahal, kesalehan adalah inti dari moralitas Islam.

Menurut Athiyah al Abrasy, ia berkeyakinan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan karakter yang baik, menghasilkan manusia yang berakhlak yang memahami norma-norma agama dan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat dalam situasi apapun.

Dari dua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utamanya definisi pendidikan akhlak adalah pengajaran tentang dasar-dasar akhlak, tingkah laku dan budi pekerti manusia yang harus dimiliki seorang anak sejak dini, agar anak mengembangkan kebiasaan bergaul, agar anak mentaati hukum-hukum agama, dsb. agar anak terbiasa melakukan akhlak karimah.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan akhlak itu sendiri adalah untuk membentuk manusia yang lebih bermoral, berkemauan keras, lebih baik kepada orang lain, lebih santun dan santun dalam tutur kata dan tingkah lakunya, lebih mulia dalam tingkah lakunya. dan berkarakter, lebih bijak dalam mengambil keputusan, lebih santun dan beradab, lebih jujur, lebih ikhlas. Dengan kata lain, akhlak menghasilkan orang dengan kebajikan.

## **5. Metode pendidikan akhlak**

Menurut Ibnu Miskawaih, ada beberapa cara yang diajukan untuk mencapai akhlak yang baik. Yang pertama adalah keinginan yang

hakiki untuk senantiasa melatih dan mempraktekkan pengendalian diri (Al-,Adat Wa Al-Jihad) demi kebaikan dan kepatutan, yang sebenarnya sejalan dengan keutamaan jiwa. Amalan ini terutama dimaksudkan agar manusia tidak menuruti hawa nafsu jiwa al-syahwaniyyat dan al-ghadabiyyat. Karena kedua jiwa ini berhubungan erat dengan organ tubuh, seseorang dapat bergerak dan menahan diri dengan tidak makan dan minum yang merusak tubuh atau dengan berpuasa. Ketika kemalasan muncul, amalan harus mencakup bekerja dengan unsur-unsur yang bermakna, seperti shalat lima waktu atau melakukan beberapa perbuatan baik yang menyertai kelelahan

Kedua, dengan menjadikan pengetahuan atau pengalaman orang lain sebagai cerminan Anda sendiri. Mengenai pengetahuan dan pengalaman yang tersirat dari pernyataan ini, ada pengetahuan dan pengalaman tentang hukum-hukum moral tentang asal usul kebaikan dan kejahatan dalam diri manusia. Dengan demikian, seseorang tidak terdorong untuk melakukan perbuatan buruk karena memikirkan perbuatan buruk dan akibat yang dialami orang lain.

Mengukur kejelekan atau kejelekan orang lain, dia kemudian mencurigai dirinya sendiri bahwa dia juga memiliki lebih banyak atau lebih sedikit kesalahan daripada orang itu dan kemudian memeriksa

dirinya sendiri. miliknya; perhatian lolos. Mengenai pendidikan akhlak, menurut Zuhriyah Nurul, ada beberapa cara yang bisa digunakan.<sup>26</sup>

a. Metode keteladanan

Melalui metode ini, orang tua atau pendidik sekolah dapat memberi contoh kepada orang yang lebih tua atau lebih muda dalam berbicara, berperilaku, beribadah, dan lain-lain serta menyesuaikan tempat. Kemudian anak atau siswa tersebut melihat, menyaksikan teladan yang benar, dan meyakini jalan yang benar, sehingga dapat menerapkannya dengan lebih baik dan mudah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode ceramah

Metode ini merupakan metode dimana guru langsung memberikan informasi secara lisan kepada siswa di kelas, dapat juga dipahami bahwa metode ceramah atau ceramah adalah cara penyampaian informasi kepada siswa oleh guru melalui penjelasan dan narasi lisan.

c. Metode pebiasaan

Metode pembiasaan ini dilakukan secara bertahap. Ini termasuk mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau pola perilaku positif. Cara ini digunakan untuk membiasakan anak berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk yang sudah diajarkan sejak dini. menjaga anak-anak atau siswa untuk memiliki sopan santun.

d. Metode nasehat

Orang tua atau guru sering menggunakan metode ini terhadap anak atau siswa dalam proses pengajaran. Metode nasihat menawarkan klarifikasi dan pencerahan dengan belas kasih dan kelembutan. Padahal, memberi nasehat tentang apa yang baik adalah kewajiban setiap muslim.

e. Metode kisah dan cerita

Metode ini merupakan cara penyampaian suatu tema dengan menjelaskan secara detail dan jelas bagaimana sesuatu terjadi secara kronologis, baik yang nyata maupun yang dibayangkan. Kisah terbaik yang dapat Anda bagikan kepada siswa Anda adalah dengan mendengarkan teladan para nabi dan rasul. Tujuan yang diharapkan dari metode ini adalah: sehingga anak-anak atau siswa dapat belajar dan memetik hikmah dari cerita yang ditransmisikan atau yang telah disampaikan.

---

<sup>26</sup> Zuhriyah Nurul, *Penidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), 65

Peran keluarga yang paling penting dalam pendidikan anak adalah dasar dari pendidikan akhlak dan sikap hidup yang religius. Pendidik, khususnya ayah dan ibu, memiliki tanggung jawab dan tugas untuk mendidik anak-anaknya secara moral, sehingga mereka dapat mengajarkan kebenaran, berperilaku sopan, membantu yang membutuhkan, menghormati orang tua dan dipercaya sedini mungkin.

Adapun cara-cara yang bisa dilakukan para orang tua untuk melaksanakan pendidikan akhlak yakni:

a. Kerjasama orang tua

Peran ayah dan ibu sangat penting untuk mendorong pendidikan akhlak anak dalam keluarga, karena ayah dan ibu merupakan tokoh utama anak. Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya sedangkan ayah adalah kaptennya. Setiap anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian untuk keceriaan dan kebersamaan keluarga, sehingga orang tua dapat melaksanakan dan mengarahkan proses pendidikan akhlak.

b. Lingkungan intitusional

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Lembaga atau sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan akhlak anak. Karena setiap sekolah memiliki peraturan yang harus dipatuhi dan dipatuhi oleh siswa. Dengan aturan dan metode

pembelajaran yang berbeda, anak pasti akan mendapatkan informasi yang bermanfaat di sekolah, dan akan menaburkan benih-benih ilmu dan pesan moral bagi anak, sehingga anak akan terbiasa dengan hal-hal yang positif dari waktu ke waktu.

## **B. Keluarga Nelayan**

Keluarga nelayan adalah perpaduan antara dua kata yaitu keluarga dan nelayan, untuk mendapatkan penjelasan yang lebih lanjut maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari masing-masing kata tersebut baru setelahnya akan di jelaskan pengertian keseluruhannya.

### **1. Pengetian keluarga**

Keluarga merupakan kelompok utama dalam masyarakat, yang peranannya sangat penting dalam menciptakan budaya yang sehat. Karena tatanan budaya yang baik dan masyarakat yang baik keluar dari keluarga. Keluarga adalah sekolah pertama dimana anak-anak menerima pendidikan yang baik.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang pertama dan terpenting, karena dalam keluarga seorang laki-laki dilahirkan untuk berkembang menjadi dewasa. Secara lebih khusus, menurut Tatang Syaifudin, keluarga dalam arti sempit adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua orang (laki-laki dan perempuan) atau lebih (ayah, ibu dan anak), sedangkan keluarga dalam arti yang lebih luas bersifat sosial. satuan berdasarkan darah atau keturunan, terdiri dari beberapa keluarga dalam arti sempit.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> OTatang Syaifudin, *Landasan Pendidikan* (Bandung : Sub Koordinator MKDP LPDPFIP UPI , 2016), hal. 112

Menurut Bussard dan Ball, keluarga merupakan lingkungan sosial yang erat hubungannya dengan hubungan antar individu. Melalui keluarga seseorang dibesarkan, menerima pendidikan, tempat tinggal, interaksi satu sama lain, cara berpikir dan kebiasaan bertindak sebagai saksi dari budaya luar dan menengahi hubungan dengan lingkungan.<sup>28</sup>

Menurut Duvall, keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, adopsi, dan kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya bersama yang mendorong perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota. Keluarga merupakan aspek terpenting dalam unit terkecil masyarakat, pengasuh, kesehatan orang yang dicintai dan kualitas hidup keluarga saling berhubungan dan berdiri di antara individu dan masyarakat.<sup>29</sup>

Keluarga adalah tempat di mana Anda dapat mengabdikan diri untuk segalanya, keluarga inti sendiri terdiri dari ayah dan ibu atau orang tua, orang tua adalah orang pertama yang dikenal seorang anak di lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dan tanggung jawab yang lebih besar dalam pendidikan anak. Menjadi orang tua tidak cukup hanya dengan melahirkan anak, orang tua yang sebenarnya adalah jika mereka serius membesarkan anak-anaknya. Keluarga adalah tempat dimana seorang individu tumbuh, berkembang dan belajar banyak hal tentang nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya di masa depan.

Keluarga adalah pengasuh alami anak yang sedang tumbuh, memelihara dan mengembangkan pikiran, tubuh dan jiwanya. Empati,

---

<sup>28</sup> Harnilawati, *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*, (Diponegoro: Pustaka As Salam, 2013), hal. 2

<sup>29</sup> Indra Amarudin Setiana, *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah TBD Pada Keluarga Tn.S di Desa Srowot RT 01/ RW 03 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, Skripsi*, (Purwokerto : Fakultas Ilmu Kesehatan 2016), hal. 10

cinta dan kedekatan bertemu dalam keluarga. Anak-anak berperilaku seperti biasa. Dengan demikian, petunjuk keluarga anak dapat memahami arti hidup, tujuan, menghadapi kehidupan dan mengetahui cara menghadapi makhluk hidup.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan beberapa orang yang tinggal dalam satu rumah, bergantung satu sama lain dan dihubungkan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi. . Peran keluarga sendiri dapat menggambarkan perilaku interpersonal, karakteristik dan aktivitas yang berkaitan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran pribadi dalam keluarga didasarkan pada harapan dan pola perilaku keluarga, kelompok dan masyarakat.

## 2. Nelayan

Nelayan diklasifikasikan dalam ensiklopedia sebagai pekerja, orang-orang ini secara aktif dan sadar terlibat dalam penangkapan ikan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencari nafkah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nelayan adalah orang yang pekerjaan utamanya mencari ikan di laut.<sup>31</sup>

Nelayan adalah orang yang bekerja untuk menangkap ikan atau biota laut lainnya. Nelayan disebut sebagai pahlawan protein bangsa karena berjuang menghadapi bahaya laut untuk memanen sumber laut untuk bahan pangan masyarakat. Sayangnya, pencemaran laut dan pantai serta tingginya harga minyak membuat kehidupan nelayan tradisional semakin memprihatinkan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani Cet. kedua*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 3

<sup>31</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus, hal. 612

<sup>32</sup> Ellen Tjandra, *Mengenal Pantai*, (Jakarta: Pakar Media, 2011), hal. 38

Nelayan di Indonesia termasuk dalam kategori masyarakat rentan. Kehidupan mereka sangat bergantung pada alam. Nelayan semakin sulit menangkap ikan ketika cuaca di laut tidak menentu. Meski demikian, mereka kerap memilih melaut untuk kebutuhan sehari-hari, meski nyawa mereka terancam taruhan.<sup>33</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan pada Pasal 1 angka 10 disebutkan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan untuk orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (GT) disebut nelayan kecil.

Menurut Imron, nelayan di Mulyadi merupakan kelompok masyarakat yang mata pencahariannya bergantung langsung pada hasil laut, baik melaut maupun budi daya. Mereka biasanya tinggal di pantai dalam komunitas yang dekat dengan tempat mereka ditempatkan.

Dari beberapa pengertian yang sudah di jelaskan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya, nelayan adalah suatu kelompok masyarakat atau orang yang memiliki mata pencaharian sebagai penangkap hasil laut untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan biasanya hidup dipinggir pantai atau sebuah pemukiman yang dekat dengan lokasi

---

<sup>33</sup> Muhamad Karim, *Pengelola Sumber Daya Kelautan Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Spektrum Nusantara, 2017), hal. 108

kegiatannya, tapi tidak menutup kemungkinan untuk orang yang tinggal jauh dari kawasan panati juga bemata pencarian sebagai seorang nelayan.

Profesi sebagai nelayan terbagi kedalam beberapa kategori, yaitu buruh nelayan (nelayan yang bekerja untuk seorang pemodal besar), nelayan mandiri (nelayan yang bekerja untuk diri sendiri, nelayan kongsi (bekerja secara kolektif dimana pembagian hasil tangkap ikan dilakukan secara proporsional), dan nelayan sebagai pemilik modal (bos/toke).

Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Nelayan penuh yaitu nelayan yang mencurahkan seluruh waktu kerjanya untuk menangkap ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
- b. Nelayan paruh waktu yang paling utama adalah nelayan yang menghabiskan sebagian besar waktu kerjanya untuk menangkap ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Nelayan dalam kategori ini memiliki pekerjaan lain.
- c. Nelayan paruh waktu lainnya, yaitu nelayan yang menghabiskan sebagian kecil waktu kerjanya untuk menangkap ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Nelayan dalam kategori ini juga memiliki pekerjaan lain.

Saat bekerja sebagai nelayan, masyarakat ini tidak bekerja sendiri, melainkan terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan profesional, nelayan kru, dan nelayan perorangan. Nelayan yang bekerja

adalah nelayan yang bekerja dengan peralatan orang lain, artinya hanya bergantung pada kepemilikan peralatan orang lain dan tidak memiliki peralatan penangkapan ikan sendiri. Sedangkan nakhoda adalah seorang nelayan yang memiliki alat tangkap yang digunakan oleh orang lain, dimana dia memiliki alat dan alat tangkap untuk menangkap ikan, tetapi dilakukan oleh orang lain. Sedangkan nelayan solo adalah nelayan yang memiliki jaring ikan sendiri dan tidak melibatkan orang lain dalam kegiatannya.

Dari berbagai definisi keluarga dan nelayan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga nelayan adalah keluarga yang mata pencaharian utamanya mencari ikan di laut yang sebagian besar tinggal di pinggiran pantai atau dekat pantai.

Secara umum sebagian besar wilayah pesisir pantai selatan Indonesia dihuni oleh nelayan artisanal, nelayan tradisional dan nelayan artisanal. Nelayan tradisional adalah nelayan yang masih menggunakan alat tangkap yang sangat tradisional seperti perahu kecil yang tidak memungkinkan nelayan mencari ikan di laut dalam. Banyak dari mereka yang masih mengandalkan tombak dan jaring sederhana yang bisa dibawa nelayan untuk menangkap ikan. berubah-ubah dan tidak pasti.

Hasil tangkapan nelayan ini ditujukan untuk kebutuhan lain, para nelayan menjual hasil tangkapannya dan menggantinya dengan beras dan berbagai kebutuhan lainnya.<sup>34</sup>

Keluarga nelayan adalah keluarga yang terpisah dari keluarga lain atau masyarakat. Keluarga nelayan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Sebagai seorang nelayan harus menghadapi gelombang liar dan cuaca laut yang tidak dapat diprediksi, terkadang panas, terkadang hujan dan Anda harus tinggal di laut cukup lama untuk menangkap ikan. Biasanya tinggal di pemukiman kumuh dan bergerombol, tidak jarang anak-anaknya tidak melanjutkan sebagaimana mestinya, lebih memilih mengikuti jejak orang tuanya sebagai nelayan untuk menopang perekonomian keluarga. Semua anggota keluarga nelayan Para anggota keluarga nelayan diasuh dalam berbagai kegiatan yang menghasilkan uang, yang semuanya dirancang untuk mendukung kehidupan mereka sendiri. Tugas keluarga nelayan terbagi untuk mengelola hasil tangkapan, nelayan laki-laki mencari ikan di laut atau membeli ikan untuk dijual, sedangkan perempuan mengolah ikan seperti ikan asin, ikan pindang dan terasi.

Dengan rutinitas bekerja seperti ini sangat sedikit anak mendapatkan pendidikan dari orang tua sedangkan pendidikan perlu untuk anak. Dilihat dari jenjang pendidikan langsung maupun tidak langsung menentukan baik serta buruk pola komunikasi dalam keluarga tersebut.

---

<sup>34</sup> Ivan Masdudin, *Kehidupan Di Pesisir Pantai*, (Jakarta: Buana Cipta Pustaka, 2013), hal 25

Dan juga imbas dari pendidikan ayah dan ibu juga ikut berpengaruh terhadap penting atau tidaknya suatu pendidikan. Pengalaman memberikan kontribusi besar terhadap partisipasi menyekolahkan anaknya bahkan kejenjang yang lebih tinggi lagi. Disatu sisi pendidikan diperlukan masyarakat, tetapi karena kemiskinan yang telah ada pada masyarakat nelayan membuat mereka tak mampu memberikan pendidikan untuk anaknya.

Pendidikan formal, informal dan nonformal anak pada keluarga nelayan sangat penting terkhusus pendidikan agama karena hendak membentuk pribadi anak bisa lebih baik lagi. Terdapat 2 faktor menjadi penghambat pendidikan, yakni; 1) Internal: yakni jenjang pendidikan ayah atau pemimpin rumah tangga, status social dalam kerja, umur ayah atau pemimpin rumah tangga, jumlah tanggungan, besarnya pendapatan keluarga, 2) Faktor eksternal: yang mempengaruhi salah satunya ialah lingkungan masyarakat.

### **C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak**

Segala perbuatan dan perbuatan manusia yang memiliki pola yang berbeda-beda pada hakekatnya merupakan pengaruh dan motivasi yang berasal dari dalam diri orang tersebut maupun yang berasal dari luar diri. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi dan memotivasi seseorang untuk berperilaku atau mengamalkan akhlak, antara lain:

## 1. Naluri (Insting)

Naluri adalah sekumpulan karakter yang dimiliki orang sejak lahir. Menurut James, naluri adalah kualitas yang menyampaikan tujuan. Naluri adalah kemampuan bawaan dan didorong oleh naluri. Naluri memiliki tiga unsur kekuatan batin, yaitu pengetahuan (kognisi), kehendak (kognisi), perasaan (emosi). Unsur-unsur ini juga ditemukan pada hewan. Naluri juga berarti naluri, yaitu dorongan keinginan yang timbul dalam pikiran untuk memenuhi kecenderungan jiwa tertentu yang menyertainya sejak lahir. Psikolog menjelaskan bahwa naluri (naluri) bekerja sebagai motivator yang mendorong terjadinya perilaku. Naluri adalah kualitas pertama yang membentuk moralitas. Walaupun naluri yang dominan dalam diri manusia adalah takdir Tuhan, namun harus dilatih dan didisiplinkan. Dalam etika, naluri berarti akal. Akal dapat memperkuat iman tetapi harus didukung oleh ilmu, cinta dan takwa kepada Allah SWT. Banyak naluri mengarahkan perilaku yang mengarah pada akhlak yang baik, tetapi itu tergantung pada orang yang mengendalikannya. Naluri adalah sekumpulan karakter yang dimiliki orang sejak lahir. Psikolog menjelaskan bahwa naluri bertindak sebagai motivator yang mendorong terjadinya perilaku. Naluri adalah unsur pertama dari jiwa yang membentuk kepribadian seseorang, ia tidak boleh ceroboh dan ia harus dididik. Perawatan, pelatihan, dan berbagi naluri adalah suatu keharusan karena tanpa mereka, naluri melemah, bahkan hampir

menghilang. Naluri untuk mencari kebebasan harus ditahan agar tidak merugikan orang lain atau mengorbankan kepentingan diri sendiri.

## 2. Adat kebiasaan

Kebiasaan adalah tindakan dan tindakan seseorang yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Menurut Nasraen, adat adalah pandangan hidup yang mempunyai aturan-aturan yang objektif, kokoh dan benar serta mempunyai nilai pendidikan yang tinggi bagi seseorang dalam masyarakat. Adat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu menghasilkan dampak positif dan negatif, namun nilai-nilai adat tersebut tetap menjadi pedoman bagi masyarakat untuk hidup dalam masyarakat di mana mereka tinggal. Semua perbuatan baik dan buruk ini menjadi kebiasaan karena hati cenderung kepada mereka dan cukup menerima kecenderungan itu melalui perbuatan yang berulang-ulang.

## 3. Faktor Lingkungan dan Kebiasaan

Pembentukan akhlak manusia sangat ditentukan oleh lingkungan alam dan sosial (faktor konvensional), yang dalam pendidikan disebut sebagai faktor empiris (pengalaman hidup manusia), khususnya yang dikembangkan oleh John Locke. Pertumbuhan dan perkembangan manusia juga ditentukan oleh faktor eksternal; yaitu, keberadaan pengalaman yang disengaja, misalnya pendidikan, sedangkan yang tidak disengaja meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam disebut “al-biah” dalam ilmu akhlak, sedangkan lingkungan sosial disebut “al-‘adah”

dalam ilmu akhlak. Konsep empirisme yang tersebar luas di negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, menjadi aliran behaviorisme pendidikan. Menimbang bahwa dalam Moral Science, Mansur Ali Rajab mengemukakan pendapat J.J. Rosseau yang mengatakan bahwa faktor internal manusia, termasuk karakter, selalu membentuk akhlak baik seseorang, sedangkan faktor eksternal, termasuk lingkungan alam dan lingkungan sosial; kadang baik dan kadang buruk. Jika seseorang lahir di lingkungan yang baik maka pengaruh pendidikan akhlaknya juga baik, dan jika ia lahir di lingkungan yang buruk maka pengaruhnya juga tidak baik. Di sinilah pendidikan moral dan kepemimpinan diperlukan untuk membentuk dan mengembangkan moralitas manusia. Hal ini diakui oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya 'Ulum al-Din yang mengatakan, Jika akhlak manusia tidak dapat diubah, tidak ada gunanya memberikan pesan, nasihat, dan pencerahan kepada orang-orang.

#### 4. Pola dasar bawaan

Dahulu orang beranggapan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama, baik jiwa maupun bakat. Kemudian faktor pendidikan yang dapat membedakan mereka satu sama lain. Dalam Pendidikan ia mengidentifikasi ketidaksepakatan antara aliran nativisme: aliran ini menegaskan bahwa manusia ditentukan oleh anugerah yang dengannya ia dilahirkan, pendidikan tidak dapat mempengaruhi perkembangan jiwa manusia.

Sedangkan menurut empirisme yang dikemukakan dalam teori tabula rasa John Locke, perkembangan jiwa seorang anak secara definitif ditentukan oleh faktor pendidikan atau lingkungan. Teori Konvergensi menegaskan bahwa faktor fundamental dan pendidikan bersama-sama berkontribusi pada perkembangan jiwa manusia. Pola dasar seseorang mewarisi ciri-ciri tertentu dari kedua orang tuanya, dapat mewarisi ciri-ciri baik fisik maupun mental. Namun, Tieto belum menemukan persentase tertentu dari pewarisan sifat-sifat tersebut. Meskipun seseorang mewarisi sifat-sifat orang tuanya, ia juga menjaga kepribadiannya dengan ciri-ciri tertentu yang tidak diganggu oleh orang tuanya, ciri-ciri yang membedakannya dengan orang lain berupa warna kulit, emosi, akal dan akhlak.